

MORAL SEBAGAI EFEK MODERASI PADA SIKAP MENTAL DAN KOMITMEN KERJA GURU

Susminingsih*

Abstrak: Guru wiyata bhakti sebagai *human resource* mempunyai kompetensi nalar sosial dan nalar spiritual yang menjadi modal utama bagi performa mereka sebagai pendidik. Sikap mental didukung dengan pemahaman moral yang baik ternyata melahirkan komitmen kerja para guru yang luar biasa. Potensi ini sangat penting untuk membangun *mutual relationship* dari para *stakeholder* pendidikan, agar terwujud kualitas pendidikan yang kompetitif. Kematangan kedua nalar tersebut dalam pembentukan kepribadian yang matang pada akhirnya akan memunculkan sikap profesional dan tanggung jawab profesional. Hal ini terjadi karena secara otomatis akan memunculkan sikap moral atau integritas moral yang tinggi pula.

Kata kunci: moral, efek moderasi, sikap mental & komitmen kerja.

Pendahuluan

Komitmen kerja karyawan adalah kekuatan bagi suatu organisasi dalam hal adaptasi, inovasi, fleksibilitas dan efisiensi. Kemampuan ini pada hakekatnya telah terkandung pada ketrampilan dan pengetahuan di antara para karyawan dan di dalam interaksi di antara mereka (S.M.P. Samarakoon, 2001: 94). Penelitian tentang hubungan kerja seringkali mendefinisikan hubungan kerja itu sendiri sebagai suatu bangunan hubungan/relasi di mana seorang pekerja terikat dengan organisasinya termasuk semua anggota di dalamnya (Kathleen, Bentein & Sylvie Guerrero, 2008: 409). Selain itu klasifikasi sebagai guru wiyata bhakti memiliki keunggulan tersendiri dengan *background* pendidikan baik formal maupun non formal, motivasi kerja secara finansial dan non finansial yang perlu dibuktikan keterkaitannya dengan sikap mental dan selanjutnya dengan pembentukan komitmen kerja mereka.

Apabila dikaitkan dengan ekspektasi seseorang terhadap pekerjaan, maka komitmen merupakan modal utama. Manusia akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara terhormat apabila ia bekerja. Dalam perspektif Islam, kehidupan yang bahagia dijamin oleh manusia yang mau bekerja (*workable*) serta tidak membuang-buang waktu dengan berdiam diri dan menantikan pemberian orang lain atau bahkan dengan cara meminta-minta yang hal ini tidak dibenarkan karena merupakan perbuatan yang tercela. Islam dalam al-Qur'an surat az-Zuhruf ayat 32 Allah SWT berfirman:

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Sikap proaktif untuk memperbaiki taraf hidup sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 11 yang artinya:

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum,

Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Sifat ketergantungan membawa pengaruh kepada pekerjaan, yaitu bahwa pekerjaan dalam suatu masyarakat maju akan makin terikat dan tergantung pada pekerjaan lain, dan itu adalah pekerjaan yang terorganisir. Pekerjaan mengajar pun mengalami perkembangan yang mengarah pada spesialisasi pekerjaan itu. Sebagai contoh, pekerjaan mengajar di sekolah dasar (*Verfolk school*) dipegang oleh seorang guru untuk beberapa mata pelajaran seperti berhitung, sejarah, menulis halus, ilmu bumi, membaca, maka dewasa ini mata pelajaran tersebut telah berpisah tidak lagi dipegang oleh seorang guru, melainkan beberapa orang guru dan cenderung tiap mata pelajaran dipegang oleh seorang guru. Pekerjaan demikian merupakan suatu mekanisme dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu tidak boleh dihambat bahkan harus didorong agar lebih cepat berkembang, dengan kata lain masyarakat sesungguhnya adalah pencipta pekerjaan. Pekerjaan yang diciptakan oleh masyarakat memang pada awalnya bersifat bebas dan perorangan. Akan tetapi dalam perkembangan ini dapat berubah sifat tidak lagi bebas dan individual melainkan terikat dan kolektif. Berujud menjadi pekerjaan yang diorganisir dan bersamaan dengan itu timbullah organisasi kerja (A.S. Moenir, 1988: 3-4).

Pada Dinas Pendidikan di Kota Pekalongan jumlah guru wiyata bhakti yang berperan berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2007 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Banyaknya Guru Wiyata Bhakti
Menurut Jenis Kelamin di Kota Pekalongan 2007

No	Kecamatan	Guru Wiyata Bhakti	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Pekalongan Barat	175	196
2.	Pekalongan Timur	109	155
3.	Pekalongan Selatan	92	114
4.	Pekalongan Utara	66	95
Jumlah/total		442	560
2006		475	848
2005		434	484
2004		371	637
2003		14	58

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan Tahun 2007

Dari data tersebut, tampak bahwa jumlah tenaga pengajar di lingkungan Dinas Pendidikan sangat potensial untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Namun tentunya hal ini baru tercapai jika proses internalisasi ideologi atau ajaran agama yang diyakini terutama pada aspek moral bersifat memoderasi sikap mental yang terbentuk dalam hubungan sosial di antara para guru. Sikap mental ini berpengaruh pada komitmen kerja mereka, dan selanjutnya performa ini menghasilkan keuntungan bagi semua pihak (*mutual relationship*); peserta didik, masyarakat, sekolah dan pemerintah daerah setempat.

Tipologi masyarakat Pekalongan sendiri sangat spesifik dan berbeda. Sebagai Kota santri sudah tentu ajaran agama yang sarat dengan moral mempunyai peranan yang cukup signifikan bagi perilaku masyarakat. Terkait dengan itu peneliti sangat tertarik untuk mengungkap

peranan guru wiyata bhakti dalam menjalankan tugas tentu memiliki beragam problematika. Akan tetapi jika melihat tabel 1 tampak bahwa animo masyarakat Pekalongan menjadi guru wiyata bhakti cukup tinggi. Menurut peneliti, performa kerja mereka perlu dibuktikan terkait dengan internalisasi moralitas sesuai ajaran Islam yang mereka anut selama ini. Asumsi pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia di kalangan guru demi peningkatan kinerja dan peningkatan kualitas pendidikan.

Berangkat dari pemikiran dan realitas di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: *pertama*, apakah moralitas berpengaruh pada sikap mental di antara para guru wiyata bhakti di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Pekalongan? dan ; *kedua*, apakah sikap mental yang dilandasi moralitas tersebut berpengaruh pada komitmen kerja para guru?. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, memahami dan memaknai relasi sosial dan komitmen kerja para guru wiyata bhakti khususnya di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Pekalongan dikaitkan dengan pemahaman mereka mengenai moralitas yang bersumber dari ajaran agama Islam. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada para informan dan dinas terkait khususnya sehubungan dengan internalisasi ajaran moral yang bersumber pada agama dan bagaimana pengaruhnya pada sikap mental serta komitmen kerja di antara mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau *field research*. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan harapan dapat mengungkap berbagai informasi secara mendalam tentang efek moderasi moralitas ajaran agama ke dalam komitmen kerja para guru wiyata bhakti di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Pekalongan. Lokasi Penelitian di Kota Pekalongan.

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah: *pertama*, sumber data primer yaitu informan yang terdiri dari para guru wiyata bhakti pada SLTA, SMP dan SD di Kota Pekalongan dan; *kedua*, sumber data sekunder yaitu arsip dan dokumen dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Pekalongan dan dari Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, serta arsip dan dokumen dari sekolah di mana informan bekerja.

Metode Pengumpulan Data menggunakan, antara lain: *pertama*, observasi langsung, yaitu dengan pengamatan terlibat atau observasi partisipasi pasif. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kinerja para guru wiyata bhakti sebagai refleksi dari komitmen dalam melaksanakan tugas mereka; *kedua*, wawancara mendalam. Pada wawancara ini pengumpulan data tidak dilakukan dengan pola dan struktur yang ketat. Metode ini diharapkan dapat membantu penulis untuk memperoleh data yang bersifat eksploratif dan mendalam, terkait dengan jenis data yang penulis inginkan mengenai moral sebagai efek moderasi pada sikap mental dan komitmen kerja para guru wiyata bhakti di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Pekalongan dan; *ketiga*, dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumentasi asli yang terdapat di kantor terkait, seperti kantor Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, serta SMA, SMP dan SD di Kota Pekalongan.

Sedangkan jenis Data yang dicari meliputi : *pertama*, data tentang pengetahuan aspek moral dari ideologi atau ajaran agama yang diyakini para guru wiyata bhakti; *kedua*, data tentang sikap mental para guru wiyata bhakti tersebut mengenai proses belajar mengajar dan; *ketiga*, data tentang komitmen para guru dalam menjalankan tugas mengajar.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebab yang diperlukan adalah informan yang memahami betul data yang akan dicari, sehingga informannya pun terlebih dulu ditentukan secara selektif dengan menggunakan berbagai pertimbangan mendasar pada konsep teoritik yang digunakan. Dan karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka jumlah informan tidak dibatasi tetapi sesuai dengan kebutuhan di tiap tingkatan sekolah (SD, SMP, SMA).

Berhubung pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, maka dalam analisisnya penulis menggunakan teknik induktif, komparatif dan interaktif dengan menganalisa kasus demi kasus. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pematapan data. Teknik ini diterapkan terutama ketika peneliti mencoba memahami pendapat para informan pada saat memberikan informasi mengenai moralitas, sikap mental dan bagaimana komitmen mereka terhadap pekerjaan di dunia pendidikan. Pada tiap kasusnya digunakan tiga komponen analisisnya, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Selanjutnya dikomparasikan dengan kasus yang lain, demikian terus menerus, bolak-balik dengan pengumpulan data sebagai langkah awalnya. Sehingga secara keseluruhan proses analisisnya bersifat *empirico inductive* (HB Sutopo, 2006: 230)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 12 informan dari para guru wiyata bhakti tingkat SD, SMP, dan SLTA/ SMK di Kota Pekalongan sebagaimana dalam table berikut:

Tabel 2
Daftar Informan

No	N a m a	Sekolah	Masa Kerja	Keterangan
1.	Drs. Abdul Aziz	SMP N 6	14 tahun	Pkl Timur
2.	Yudi Sulistiyanto	SMA N 2	10 tahun	Pkl Utara
3.	M. Aminudin, SAg	SMK 3	9 tahun	Pkl Barat
4.	Ristianingrum, S.Pd	SD Keputran	6 tahun	Pkl Timur
5.	Esti Ediarti Catur A.	SD N Tirto 3	6 tahun	Pkl Barat
6.	Lilik Yuliati, S.Pd	SMP N 16	5 tahun	Pkl Selatan
7.	Uswatun H, S.PdI	SD N PW 6	5 tahun	Pkl Utara
8.	Vatchurovi	SMP N 4	4 tahun	Pkl Barat
9.	L. Handoko	SMA N 2	4 tahun	Pkl Utara
10.	Saifur Rohman	SMA N 4	3,5 tahun	Pkl Selatan
11.	Dewi Rohmah, S.Pd I	SDN Kradenan 1	3 tahun	Pkl Selatan
12.	Viktori Yuniarno, S. Kom	SMP N 3	1,5 bulan	Pkl Utara

Dari wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Dimensi pemahaman tentang moral

Untuk dimensi pemahaman moral, para informan memahami bahwa suatu pekerjaan dinilai baik jika pekerjaan tersebut memiliki ciri-ciri antara lain: halal (informan no 10 dan 1), bermanfaat (informan no. 10, 3 & 7), bermanfaat terutama untuk diri sendiri dan orang lain (informan no. 12), memuaskan (informan no. 8), dilakukan dengan kejujuran (informan no. 11), sesuai dengan kode etik agama, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan dan sebagai penunjang masa depan (informan no. 9 & 5), sesuai dengan keahlian (informan no. 4), tidak bertentangan dengan agama, hukum dan norma sosial (informan 6).

Sementara pemahaman bahwa pekerjaan yang baik termasuk mengajar adalah bagian dari ibadah, para informan secara keseluruhan menyatakan sepakat (ya) dengan alasan yaitu: sesuai dengan sunnah rasul (informan no. 10), memberi ilmu kepada yang membutuhkan (informan no. 4 dan 6), termasuk mengamalkan ilmu yang dimiliki (informan no. 12).

Dari pengalaman mereka mengajar, para informan tersebut berharap bahwa pekerjaan mereka bisa mewujudkan keinginan sebagai media pengamalan (informan 10), peningkatan kesejahteraan (informan 10), berbagi manfaat dari ilmu yang dimiliki dengan orang lain (informan no. 3), memberikan kepuasan kerja (informan no. 8), mencerdaskan anak didik (informan no. 2 & 11), menjalin relasi dan kekeluargaan (informan no. 9), mengharapkan *feed back* dari peserta didik (informan no. 4), mencari ridho Allah dan kebarokahan (informan no. 1), diangkat menjadi PNS (informan no. 5), memberikan penghasilan yang layak (informan no. 7), aktualisasi kerja sebaik-baiknya (informan no. 12).

Para informan juga berpendapat bahwa bekerja dengan penuh tanggung jawab merupakan sikap yang bermoral dengan alasan karena mengajar adalah perbuatan yang mencerminkan akhlak yang terpuji (informan no. 10), mengajar dilakukan dengan tanggung jawab (informan no. 4), moral adalah komitmen awal dalam bekerja (informan no. 6).

Mengenai kemampuan bekerja sama dengan sesama pengajar ataupun pihak sekolah, para informan tersebut berpendapat bahwa: mereka bersedia bekerja sama & menganggap hal itu sebagai suatu keharusan, sebab mereka menganggap keberhasilan mengajar tidak akan tercapai tanpa kerja sama (informan no. 10), *team work* yang baik juga akan menghasilkan pekerjaan yang baik pula (informan 4 & 6), hal tersebut sudah menjadi keharusan (informan no. 12).

Para informan juga berpendapat bahwa mengajar memerlukan kejujuran dengan alasan: hal tersebut akan berguna bagi diri sendiri, orang lain dan Allah SWT (informan no. 10), sudah menjadi keharusan (informan no. 3, 6 & 12), kejujuran dalam mengajar merupakan faktor penunjang/ pendukung (informan no. 9), mengajar dengan penuh kejujuran akan melahirkan pribadi murid yang jujur pula (informan no. 4), kejujuran dalam mengajar identik dengan keberhasilan bekerja (informan no. 1).

Selain itu, para informan menganggap kepedulian juga diperlukan dalam mengajar, sebab bagi mereka kepedulian dianggap sebagai: sikap yang tanggap/ respons terhadap masalah yang dihadapi (informan no. 6, 7 & 10), wujud rasa sosial terhadap sesama (informan no. 3), sikap saling memperhatikan (informan no. 5, 7, 8 & 9), wujud sikap saling membantu (informan no. 2 & 11, 12), empati yang dimiliki manusia (informan no. 4),

2. Mengenai sikap mental yang dimiliki para informan.

Para informan menyatakan bahwa mereka telah akan terus berusaha mengajar dengan sebaik-baiknya dengan alasan: hal tersebut merupakan tuntutan profesi (informan no. 3), sikap demikian adalah bagian dari ibadah (informan no. 9), sudah menjadi keharusan

sebagai pengajar (informan no. 4), hal demikian dilakukan untuk menghasilkan anak didik yang baik (informan no. 6).

Sikap mengajar yang demikian juga didukung dengan anggapan bahwa sikap memotivasi diri merupakan sikap yang tepat, karena: menjadi syarat sebelum memotivasi orang lain (informan no. 10), untuk menghindari sikap bekerja dengan seenaknya (informan no. 9), sebagai strategi agar lebih yakin dalam mengajar (informan no. 6), agar lebih maju dalam bekerja (informan no. 12).

Sehubungan dengan prinsip bekerja sebaik-baiknya, dari aspek kemangkiran dari tugas diperoleh data bahwa di antara informan: ada yang tidak/ belum pernah meninggalkan tugas (informan no. 7 & 11) dan ada yang pernah dengan alasan: sakit, melaksanakan tugas sekolah, mengikuti diklat. Jika berhalangan hadir di kelas para informan melakukan upaya: meminta ijin kepada kepala sekolah & memberi tugas lalu meminta maaf pada siswa (informan no. 2, 5, 6, 11 dan 12), memberitahu kepada pimpinan (informan no. 1, 4, 7, 8 & 9).

Apabila menghadapi murid yang berbuat onar di dalam kelas, maka yang dilakukan para informan adalah: menasehati (informan no. 1, 5, 7, 8, 11 & 12), menasehati selanjutnya mencatat nama murid tersebut kemudian menindaklanjuti (informan no. 10), menasehati lalu melapor kepada wali kelas (informan no. 3), Menasehati dan mencari akar masalahnya (informan no. 9), menasehati serta berkonsultasi dengan orang tua murid tersebut (informan no. 4), memperingatkan dan memberikan pilihan kepada anak tersebut untuk tetap duduk di kelas atau keluar ruangan (informan no. 6).

Tindakan yang dilakukan untuk mendorong murid dalam belajar adalah memotivasi mereka. Hal ini dilakukan agar: murid berhasil (informan no. 4 & 10), sudah menjadi kewajiban bagi guru (informan no. 9), untuk menstabilkan semangat belajar siswa (informan no. 6). Selanjutnya para informan tersebut menyatakan sangat peduli dengan persoalan siswa dikarenakan: bagi mereka, persoalan murid juga menjadi persoalan bagi guru (informan no. 10), para guru bisa memahami dan memberi solusi (informan no. 3), sudah menjadi tanggung jawab moral para guru agar murid bermental baik (informan no. 1, 5, 8 & 12), sudah menjadi tuntutan profesi (informan 4, 9 & 11), keberhasilan para murid merupakan keberhasilan para guru (informan no 2).

3. Komitmen Mengajar

Dari proses pengumpulan data, diketahui juga tingkat komitmen para informan selama menjalankan tugas mengajar. Adapun gambaran mengenai komitmen tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

Selama menjalankan tugas, para informan secara keseluruhan menyatakan telah menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Komitmen tersebut diwujudkan dengan cara mereka sebelum mengajar yaitu dengan mengadakan persiapan, hal itu dilakukan oleh para informan dengan alasan: demi keberhasilan pembelajaran (informan no. 10), untuk pengembangan kreatifitas (informan no. 3), seperti dengan membuat slide atau menggunakan multimedia (informan no. 12), sudah menjadi kewajiban guru (informan no.4), agar kegiatan KBM lebih akurat (informan no. 6).

Persoalan ketepatan waktu dalam mengajar juga menjadi indikator dalam mengukur komitmen para informan tersebut, dan perolehan data pun beragam, yaitu: sebagian menjawab kadang-kadang belum bisa tepat waktu (informan no. 3, 6 & 7), bisa tepat waktu, bahkan 30 menit lebih awal (informan no. 9).

Terkait dengan kejujuran, para informan juga berkomitmen bahwa kejujuran dalam proses belajar sangat diperlukan dan terus dilakukan oleh keseluruhan informan. Bagi peserta didik selain memperoleh contoh penerapan kejujuran, juga diterapkan perlakuan adil, sebagai contoh ketika menghadapi persoalan murid yang tidak mengerjakan tugas. Terhadap masalah itu, para informan menerapkan tindakan sebagai berikut: memberikan teguran secara lesan (informan no. 2 & 12), selain memberi teguran juga memberi sanksi nilai (informan no. 5 & 10), menyuruh murid untuk mengerjakan tugas di luar kelas (informan no. 8) atau di perpustakaan (informan no. 7), memberikan nasehat (informan no. 6, 8 & 11), selain memberikan nasehat, juga memanggil orang tua murid (informan no. 11), memberikan nasehat juga memberikan tugas (informan no. 6 & 9).

Para informan juga berkomitmen bagi peningkatan mutu belajar murid dengan cara memberikan ide/ masukan pada pihak sekolah. Komitmen memberikan ide peningkatan mutu pada pihak sekolah tersebut juga ditanggapi secara beragam, antara lain: sebagian telah melakukan hal serupa pada saat briefing dengan kepala sekolah dan antar guru (informan no. 3 & 10), memberikan saran agar murid mengikuti privat (informan no. 9), sebagian belum melakukan karena kerja sama dengan guru lain dan pihak sekolah telah berjalan baik (informan no. 4), sebagian memberikan ide serupa baru sebatas kepada sesama guru (informan no. 12).

Terkait dengan kesempatan belajar kepada para siswa secara keseluruhan menyatakan bahwa tindakan tersebut telah diberikan secara adil. Hanya beberapa informan yang memberikan alasan, antara lain: karena murid memiliki hak yang sama (informan no. 1 & 8), jika tidak adil maka akan menimbulkan kecemburuan sosial (informan no. 5).

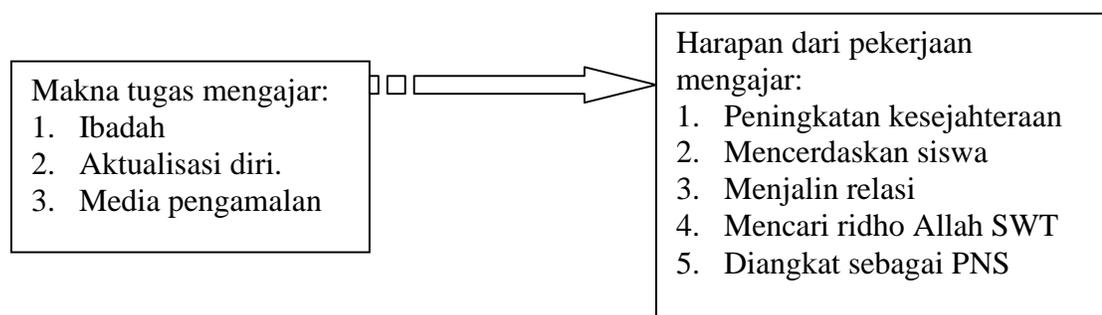
Komitmen para informan dalam proses belajar mengajar juga ditegaskan dengan tindakan untuk saking berkoordinasi dengan guru yang lain, dengan alasan: hanya terkait dengan guru yang mengampu mata pelajaran serupa (informan no. 10), akan mempengaruhi keberhasilan mengajar (informan no. 4), selain dengan guru yang mengampu mata pelajaran yang sama juga dengan guru bimbingan & konseling ketika menghadapi anak didik yang bermasalah (informan 6 & 12).

Demikian perolehan data dari para informan yang terdiri dari para guru wiyata bhakti di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Pekalongan.

B. Pembahasan

Untuk memudahkan proses analisis, penulis telah mengelompokkan hasil wawancara pada gambar berikut:

Bagan 1 Makna mengajar & harapan mengajar



Jika dipelajari dari gambar tersebut maka tampak ada hubungan antara makna pekerjaan mengajar dengan harapan dari pekerjaan tersebut. Dari kelima harapan yang diinginkan oleh para guru tersebut ada yang bersifat finansial (no 1 & 5) dan bersifat non finansial (no. 2,3 & 4). Sementara dari cara mereka memaknai tugas mengajar sama sekali tidak nampak bahwa mereka mengartikan mengajar sebagai sarana mencari penghasilan. Hal ini sangat unik dimana ketika pada awal mereka melaksanakan tugas sama sekali tidak berorientasi finansial, tetapi sebagian dari mereka berharap agar pekerjaan tersebut memberikan kesejahteraan bahkan kedudukan (status sosial) sebagai seorang pegawai negeri sipil.

Untuk makna ibadah, aktualisasi diri dan media pengamalan tampaknya sesuai dengan harapan mereka untuk bisa mencerdaskan para siswa, menjalin relasi sekaligus dalam rangka mencari ridho Allah SWT. Dari harapan agar siswa yang dibimbingnya menjadi murid yang cerdas, dapat diketahui bahwa secara praktis sebagai seorang pendidik, profil guru selalu berharap agar murid memiliki kecerdasan intelektual yang lebih baik. Hal ini sesuai pula dengan landasan teoritis yang menyatakan bahwa dalam diri seorang guru, melalui perannya sebagai inspirator, motivator, fasilitator dan demonstrator, senantiasa tercakup (*include*) keinginan untuk meraih keberhasilan dalam proses mendidik yang ditandai dengan prestasi murid di bidang akademik.

Sementara itu harapan agar terwujud jalinan relasi, para guru tersebut memaknainya sebagai berikut: ketika berkomunikasi dengan siswa, orang tua/ wali murid dan pihak sekolah merupakan sarana menjalin silaturahmi, sekaligus memberikan kepuasan tersendiri. Realitas ini patut dihargai sebab dengan status mereka yang hanya guru honorer, setelah sekian lama mengabdikan (terutama dari informan dengan masa kerja relatif lama atau > 3 tahun) tidak menyebabkan pribadi mereka hanya berorientasi pada masalah keuangan tetapi juga relasi sosial.

Pemaknaan kerja yang berujung pada jenis kepuasan yang berbeda tersebut perlu dipertegas kembali bahwa tingkat religiusitas (keberagamaan/ cara seorang pemeluk agama memahami agama dan mempraktekkannya) para guru tersebut pada kenyataannya sangat signifikan, dalam arti sebagai seorang *worker* yang tentunya berharap penghasilan (finansial) yang tinggi akan tetapi sebagian besar dari mereka tidak selamanya berharap demikian. Hal ini membuktikan bahwa pada diri seorang *worker*, *dual motivation* yaitu finansial & non finansial senantiasa ada, sekaligus menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam pun ajaran mencari penghidupan sejalan dengan ajaran beribadah, sebagaimana pemahaman mereka pada QS al-Jumu'ah (10), yang artinya: "Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Kenyataan demikian mempertegas alasan seseorang bekerja tetap saja memerlukan *feed back* dari relasi, dalam konteks ini guru (wiyata bakti), sekolah dan pemerintah dalam hal ini perhatian, mutu dan kesejahteraan, sekaligus menepis anggapan bahwa tidak selamanya seseorang bekerja hanya berorientasi uang. Jika kedua konteks kehendak ini dapat dipahami dengan baik oleh semua *stakeholder* dunia pendidikan, maka sikap menghargai antar berbagai pihak tersebut akan sangat mudah terwujud sehingga berbagai program bisa direspon secara maksimal.

Dari cara para informan memaknai kerja juga berimplikasi pada sikap mental mereka dalam memandang sebuah pekerjaan tergolong baik. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa bagi para guru, mengajar merupakan pekerjaan yang baik karena: halal, bermanfaat,

memberi kepuasan, mengandung kejujuran, sesuai dengan ajaran agama, sesuai dengan keahlian. Dari wawancara tersebut, jelas sekali terasa adanya pengaruh dari pemahaman moral (sesuatu pekerjaan terkategori baik) menurut mereka, apabila suatu pekerjaan tersebut memiliki aspek yang mereka ketahui tersebut.

Dari landasan teori dikatakan bahwa supaya secara moral baik, suatu perbuatan manusiawi harus sesuai dengan norma moralitas dalam tiga hal, yaitu a). menurut hakekat perbuatannya; b). menurut motifnya; c). menurut keadaannya.

Dari ketiga faktor penentu moralitas tersebut dapat diketahui bahwa perbuatan adalah apa dikehendaki si pelaku, sementara motif adalah apa yang ingin dicapai oleh pelaku secara pribadi lewat perbuatan yang menyebabkan perbuatan tersebut menuju arah hakekatnya. Motif karena dikehendaki dengan sadar, memberi saham pada moralitas dan perbuatan tersebut. Sementara keadaan adalah segala yang dapat terjadi pada suatu peristiwa atau perbuatan. Agar mudah dipahami, moralitas berada di dalam perbuatan batin kehendak, dan apabila dilaksanakan keluar, perbuatan batin memberikan moralitasnya kepada aksi luaran tersebut karena keduanya merupakan satu keseluruhan moral (Hamzah B. Uno, 2008: 1).

Apabila dilihat dari ketiga batasan tersebut, maka pekerjaan mengajar yang esensinya berbagi pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau menjadikan orang lain pandai tentu merupakan perbuatan baik. Artinya, pada dasarnya mengajar mempunyai hakekat perbuatan yang baik. Sementara untuk motifnya, dilihat dari harapan yang ingin dicapai oleh para guru tersebut yaitu ingin mencerdaskan para siswa. Dilihat dari makna kata mencerdaskan yang bisa dipahami sebagai upaya progresif membuat suatu kondisi intelektual seseorang dari kurang mampu menjadi memiliki kemampuan. Dengan demikian tentunya tujuan ini mengarah pada hakekat perbuatan mengajar itu sendiri yaitu membuat kebaikan maka tentunya hal ini sesuai dengan syarat moralitas yang pertama yaitu mempunyai hakekat baik.

Sementara untuk syarat ketiga yaitu menurut keadaannya, dilihat dari peran-peran guru sebagai organisator, pengelola kelas, dan mediator (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 43-49) nampaknya sangat menentukan proses belajar mengajar yang memang menuntut kapabilitas seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif-aspiratif-komunikatif antara pendidik dan peserta didik. Mulai dari manajemen kurikulum, kalender akademik, tenaga pengajar, sarana belajar dan kesiapan para guru dalam menerapkan media pendidikan kian memperjelas nilai moralitas dalam pekerjaan mengajar. Oleh karena semua persiapan baik yang bersifat *hard ware* maupun *soft ware* tersebut pada akhirnya menghendaki *output* siswa yang memiliki pengetahuan, maka kondisi ini sama dengan kedua syarat sebelumnya yaitu bahwa mengajar merupakan pekerjaan yang bermoral, karena baik dilihat dari hakekat, motif maupun keadaan suatu pekerjaan mengajar mempunyai nilai kebaikan.

Dilihat dari alasan para informan yang menggolongkan perbuatan mengajar sebagai perbuatan baik karena mengandung unsure halal & bermanfaat, nampaknya juga dipengaruhi pemahaman mereka terhadap unsure kehalalan & kemanfaatan dari suatu pekerjaan dan apa saja yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa berangkat dari makna mengajar sebagai bentuk ibadah, para guru memahami bahwa dalam proses dan hasil dari kegiatan belajar mengajar diyakini bernilai halal, sehingga konsekuensi apa pun dari pekerjaan mengajar seperti kesabaran misalnya tetap mereka berikan. Nampaknya kondisi ini pula yang membuat para guru tersebut selalu bersikap sabar.

Konsep kehalalan yang dipahami para informan bersumber dari QS. Al Baqarah ayat 168 yang artinya: “ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat

di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Sementara konsep manfaat yang senantiasa mendorong para guru untuk mengajar juga sesuai dengan semangat Islam yang menyatakan *khairunnas ‘anfauhum li nas* (sebaik-baiknya manusia adalah yang memberi manfaat kepada orang lain). Terkait dengan konsekuensi yang muncul semisal kesabaran jika dipahami juga berhubungan dengan pemahaman mereka pada keyakinan bahwa Allah SWT akan selalu mendampingi orang-orang yang sabar, sebagaimana dalam QS al-Baqarah ayat 153 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar & shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

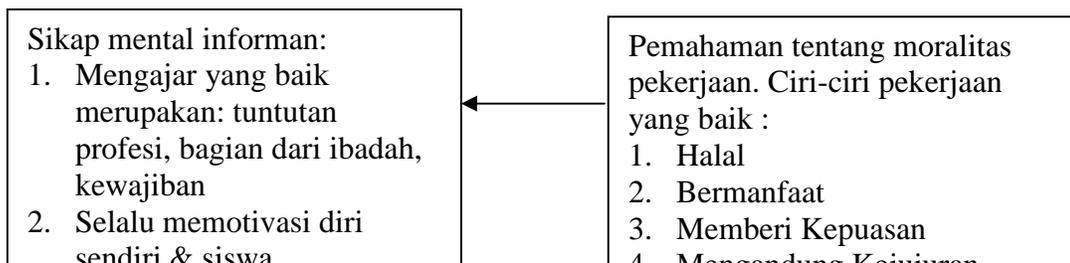
Dengan berbingkai ibadah, semakin mudah dipahami sikap yang ditunjukkan oleh para guru selama menunaikan tugas mengajar, senantiasa berusaha mengajar dengan baik disebabkan: tuntutan profesi, bagian dari ibadah, merupakan kewajiban, ajang memotivasi diri sendiri & siswa, loyal serta jarang atau tidak pernah meninggalkan tugas (kalaupun meninggalkan tugas para guru berupaya meminta izin kepada Kepala Sekolah, memberi tahu guru piket, memberi tugas pengganti pada siswa serta meminta maaf kepada siswa).

Pemahaman tentang pekerjaan yang bermoral dan berimplikasi pada sikap mental mengajar tersebut selanjutnya membangun komitmen para guru dalam melaksanakan tugas mengajar, yang dari hasil wawancara diketahui komitmen mereka antara lain: mengajar dengan penuh tanggung jawab, berorientasi manfaat bagi: diri sendiri, siswa/orang lain, Allah SWT, peduli terhadap persoalan mengajar, mempersiapkan diri sebelum mengajar secara maksimal, memberi kontribusi untuk peningkatan mutu, selalu berkoordinasi dengan guru dan pihak sekolah, memperlakukan para siswa secara adil.

Dari komitmen tersebut di atas, terlihat bahwa aspek moralitas berperan penting dalam memoderasi sikap mental yang telah dimiliki para guru berbuah komitmen kerja. Pada bab 3, telah diketahui bahwa dalam diri seorang guru terdapat motivasi internal dan motivasi eksternal dan indikator yang menyertainya yaitu: motivasi internal dengan indikator: tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas, melaksanakan tugas dengan target yang jelas, memiliki tujuan yang jelas dan menantang, ada umpan balik atas hasil pekerjaannya, memiliki rasa senang dalam bekerja, selalu berusaha untuk mengungguli orang lain, diutamakan prestasi dari apa yang dikerjakannya, motivasi eksternal dengan indikator: selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya, senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakannya, bekerja dengan harapan ingin memperoleh insentif, bekerja dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari teman dan atasan.

Hubungan dari ketiga aspek yaitu moralitas, sikap mental dan komitmen dapat dipahami melalui gambar berikut ini:

Bagan 2 **Pengaruh Moral Pada Sikap Mental & Komitmen**



Berkembang komitmen mengajar, antara lain:

1. Mengajar dengan penuh tanggung jawab
2. Berorientasi manfaat bagi: diri sendiri, siswa/orang lain, Allah SWT.
3. Peduli terhadap persoalan mengajar.
4. Mempersiapkan diri sebelum mengajar secara maksimal
5. Memberi kontribusi untuk peningkatan mutu.
6. Selalu berkoordinasi dengan guru dan pihak sekolah.
7. Memperlakukan para secara adil

Penutup

Dari hasil pembahasan tersebut dapat peneliti simpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Dalam diri setiap pekerja terdapat 2 macam relasi, yaitu relasi sosial dan relasi transaksional. Relasi sosial yang dimaksud adalah hubungan antara guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan guru dengan orang tua siswa. Sementara hubungan transaksional bahwa dalam proses menjalankan tugas mengajar, para guru tersebut tetap mengharapkan *reward* atau penghargaan, yaitu perhatian yang bersifat financial seperti insentif yang memadai, tunjangan kesejahteraan dan sebagainya (seperti pada jawaban supaya bisa diangkat menjadi PNS (informan no 5) dan memberikan penghasilan yang layak (informan no. 7) atau Peningkatan kesejahteraan (informan 10).

Kedua, pemahaman para guru wiyata bhakti di Kota Pekalongan tentang moral dan pekerjaan yang bermoral sudah sesuai dengan persyaratan suatu pekerjaan dikatakan bermoral, yaitu bahwa suatu perbuatan memang secara hakekat bersifat baik, bergantung pada motif melakukannya dan menurut keadaan bagaimana perbuatan itu dilakukan. Mereka juga telah memiliki sikap mental mengajar yang baik, dan didukung dengan pemahaman moral dan pengaruhnya pada tugas mengajar mendorong berkembangnya perilaku mendidik yang bersifat progresif-interaktif-komunikatif.

Ketiga, pemahaman tentang pekerjaan yang bermoral dan berimplikasi pada sikap mental mengajar tersebut selanjutnya membangun komitmen para guru dalam melaksanakan tugas mengajar, yang dari hasil wawancara diketahui komitmen mereka antara lain: mengajar dengan penuh tanggung jawab, berorientasi manfaat bagi: diri sendiri, siswa/orang lain, Allah SWT, peduli terhadap persoalan mengajar, mempersiapkan diri sebelum mengajar secara maksimal, memberi kontribusi untuk peningkatan mutu, selalu berkoordinasi dengan guru dan pihak sekolah, berperilaku adil bagi para siswa. Komitmen-komitmen tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi efisiensi dan efektifitas pendidikan. Dengan berbekal komitmen semacam itu semakin memperkuat citra seorang guru yang perlu dicontoh dan dihargai, baik secara materi maupun imateri. Hal ini memperlihatkan bahwa moralitas jelas memberikan efek moderasi bagi sikap mental yang sudah dimiliki hingga dikembangkan menjadi komitmen kerja.

Daftar Pustaka

- Bentein, Kathleen, & Sylvie Guerrero, "The Employment Relationship: Current Research Avenues", *Industrial Relation*, Vol. 63, No. 3, 2008, <http://www.ebsco.com>.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moenir, A.S, *Kepemimpinan Kerja*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Samarakoon, S.M.P., *Employer-Employee Relational Change (from Pull-Pull to Push-Push), Living Commitment and Self-Organizing Capability*, 2001, <http://www.google.co.id>
- Sutopo, HB, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret , 2006.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi & Pengukurannya, Analisis Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.